

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam macam budaya yang mayoritasnya masih menganut budaya ketimuran. Nilai-nilai budaya dan moral yang ditanamkan tersebut sangat berperan penting untuk mengontrol tingkah laku atau perbuatan individu dan masyarakat di lingkungannya. Namun, pada kemajuan zaman yang serba modern saat ini, dampak positif dan negatif terus berkembang dan mempengaruhi nilai dan budaya yang tumbuh di masyarakat terutama bagi anak usia sekolah dasar.

Masa anak usia sekolah dasar merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang sangat rawan dalam hal membentuk karakter dan perilaku. Pada masa ini anak cenderung mulai mencari identitas diri dan sering mencoba hal-hal baru yang dia temui, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Dalam perkembangan kasus bullying di Indonesia, data riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan murid mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Data di atas menunjukkan merosotnya nilai moral anak yang terjadi di Indonesia saat ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trendnya terus meningkat. Melihat dari data tersebut kasus bullying di sekolah dan sosial menjadi hal yang sangat penting untuk segera ditanggulangi dan diperbaiki. Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak melihat anak-anak yang melakukan kejahatan, dalam hukum dan bukan sebagai subjek hukum, melainkan pasti ada penyebab dan penyertanya. Pada Pasal 9 Undang-Undang No, 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam ayat 1 (a) menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Data pengaduan anak kepada KPAI bagaikan fenomena gunung es. Kasus perundungan (*bullying*) bukan hanya terjadi secara nyata namun sering terjadi di dunia maya (media sosial) atau yang dapat disebut sebagai *cyber bullying* dan kasus *body shaming*.

Salah satu faktornya adalah perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat dan manusia tidak dapat menghindarinya. Fenomena perkembangan teknologi tersebut dipengaruhi oleh semakin meningkatnya sumber daya manusia yang hidup pada zaman sekarang tidak lepas dari adanya teknologi. Ditambah keadaan negara Indonesia yang saat ini sedang mengalami pandemi karena *Covid 19* yang memaksa masyarakat untuk merubah beberapa kegiatan menjadi digital atau online termasuk diantaranya proses belajar mengajar di sekolah. Keadaan seperti ini tentu saja berimbas kepada guru dan pihak terkait untuk mampu melaksanakan proses belajar mengajar daring secara efektif. Hal tersebutlah yang mendorong terjadinya modernisasi dari segala aspek, salah satu aspek yang mempunyai dampak besar adalah aspek kebudayaan. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu dengan agama atau religiusitas. Karenanya sangat penting untuk menumbuhkan nilai moral dan prososial sejak usia sekolah dasar untuk membangun pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa terpengaruh dampak negative dari modernisasi

Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat membawa dampak positif bagi pengembangan diri, masyarakat serta seluruh aspek kehidupan di dalamnya. Dampak positif tersebut terlihat pada tumbuhnya rasa kedamaian dan keharmonisan, menyayangi antar sesama, menghargai antar sesama, sikap nasionalisme

yang tinggi, idealisme yang sehat sehingga dapat membawa masyarakat ke arah perkembangan masyarakat sehat dan bermadani. Kembali pada perkembangan modernisasi dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada rendahnya aspek sosial pada tatanan kehidupan. Krisis sosial sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Berbagai bentuk kemiskinan sosial banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi. Permasalahan mengenai penyimpangan perilaku sosial pada siswa sekolah dasar saat ini sangat marak diberitakan, seperti yang diberitakan pada tulisan di Kompasiana.com terbitan 3 November 2019 menyatakan bahwa perilaku menyimpang yang sering muncul pada siswa seperti berkelahi karena bercanda berlebihan sehingga membuat tersinggung siswa lain yang kemudian menjadi penyebab awal kasus *bullying* pada siswa sekolah dasar yang kian marak.

Banyaknya kasus-kasus antisosial seperti tindakan perundungan (*bullying*), pergaulan bebas maupun narkoba di kalangan remaja terjadi karena kurangnya nilai-nilai moral dan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang diperuntukkan kepada orang lain. Beaty (2015) menyebutkan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku seperti empati, dimana anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan, dimana anak bergiliran secara sukarela atau memenuhi permintaan dengan riang, dan kepedulian, anak membantu seseorang yang sedang membutuhkan bantuan. Sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eisenberg & Mussen dalam Carlie (2006) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dapat dikembangkan karena mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku membantu orang lain sebagai salah satu prasyarat dari tanggung jawab sosial atau perilaku prososial termasuk menyadari adanya orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain dan menyadari orang lain membutuhkan bantuan.

Perilaku prososial mendukung kemampuan perkembangan sosial anak dan mencegah anak untuk berperilaku antisosial. Perkembangan perilaku, kebiasaan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas perkembangan, jika dikembangkan melalui cara positif akan menjadi dasar untuk sukses di masa yang akan datang (Myrick, 1990, hlm. 10). Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan diharuskan untuk dapat mengembangkan dan

meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa; Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai macam individu dengan segala perbedaan masing-masing sangat memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan perilaku prososialnya karena di sekolah mereka dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda dan belajar menerima perbedaan tersebut. Namun kadang banyak siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang rendah, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa yang sering membuat keributan di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengejek teman yang akhirnya berujung pada perkelahian, kurangnya sikap empati kepada teman, berperilaku kurang sopan santun ketika berbicara dengan guru, seringnya melanggar aturan sekolah dan lain-lain. Apabila perilaku menyimpang tersebut tidak segera ditanganu maka akan mengakibatkan anak berkembang menjadi orang yang *maladaptive* (kurang penyesuaian diri) yang nantinya berdampak pada proses belajarnya. Dalam upaya mengatasi penyimpangan perilaku sosial tersebut, sekolah (guru dan pembimbing) telah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk membina anak, seperti memanggil anak yang melakukan pelanggaran, memanggil orang tua siswa dan sebagainya. Namun, nampaknya usaha-usaha tersebut tidak berhasil secara optimal karena anak tetap menampilkan perilaku sosial rendah. Hal tersebut kemungkinan diakibatkan karena penanganan yang kurang tepat sasaran sehingga permasalahan yang sebenarnya dari siswa tersebut tidak ditangani dengan baik.

Di samping itu dalam perkembangannya di era globalisasi para pelajar seperti kehilangan arah dan tujuan. Mereka terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan sikap tidak peduli akan tetapi lebih mengarah pada sifat anarkisme, bahkan banyak masyarakat yang menganggap generasi muda sekarang ini tidak memberikan pengaruh positif sebagai seorang yang terpelajar. Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat

maupun bangsa sekalipun. Perbedaan suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya. Manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu) agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan.

Moral merupakan tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan yang digunakan dalam tumbuh kembang individu atau kelompok sosial untuk mencapai kematangan. Moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa (remaja) sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Melihat permasalahan di atas tentang prososial, sangat berhubungan dengan pemahaman nilai moral. Jika pemahaman moral anak baik maka perilaku prososial tidak akan mengalami penyimpangan seperti pembahasan di atas.

Media audio visual merupakan jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera telinga atau pendengaran dan indera mata atau penglihatan. Jenis media pembelajaran ini menghasilkan pesan berupa suara dan bentuk atau rupa, contoh: televisi, film dan video. Penggunaan media audio visual ini diharapkan akan memberikan dasar-dasar konkrit untuk berpikir, memberi dorongan dan motivasi, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memungkinkan pelajaran yang disampaikan akan lebih bermakna dan mudah diingat dan lain-lain. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Friederich & Stein dalam Santrock (1997, hlm 260-263) pada anak-anak usia 9-12 tahun tentang intensitas menonton tayangan film kekerasan di televisi ternyata mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Ratusan penelitian mendokumentasikan penggunaan media yang berisi kekerasan berhubungan dengan peningkatan kognisi, afeksi dan perilaku agresif, saat menghasilkan penurunan perilaku prososial.

Bagaimana apabila tayangan yang diperlihatkan bukan tentang tayangan yang mengandung kekerasan tetapi tayangan yang penuh dengan semangat, motivasi dan sarat akan nilai-nilai moral, dengan menggunakan metode tersebut mungkin akan dapat meningkatkan perilaku prososial di kalangan anak-anak. Karena media ternyata memiliki dampak langsung terhadap perilaku anak, salah satunya perilaku prososial anak.

Beberapa studi yang menyatakan pentingnya seorang anak memiliki sebuah keterampilan berperilaku prososial pun selaras dengan tujuan pendidikan yang mendukung sebuah tanggung jawab kepada orang lain, memiliki *good manner* dan

sebuah standar perilaku. Guru dapat memperkuat perilaku prososial pada anak yang dirancang dalam kurikulum bimbingan. Secara operasional pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar, guru memiliki tugas ganda yaitu selain bertugas sebagai guru kelas juga bertugas sebagai guru pembimbing (Kep. Mendikbud Nomor 025/0/1995). Tanggung jawab guru secara tersirat dalam makna pendidikan meliputi komponen-komponen bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, wujud bimbingan di sekolah dasar berbeda dengan bimbingan di sekolah menengah karena sebagian besar sekolah belum memiliki konselor atau guru bimbingan konseling, sehingga bimbingan di sekolah dasar diperankan oleh guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan dengan menggunakan media audio visual.

Dari beberapa penyampaian hal-hal di atas, penulis beranggapan bahwa penggunaan media audio visual tepat untuk meningkatkan pemahaman nilai moral dan perilaku prososial. Maka dari itu penulis tertarik dan termotivasi untuk mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Pemahaman Nilai Moral Anak dan Perilaku Prososial Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman nilai moral siswa pada proses awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Bagaimana pemahaman nilai moral siswa pada proses akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman nilai moral siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Bagaimana pemahaman prososial siswa pada proses awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
5. Bagaimana pemahaman prososial siswa pada proses akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
6. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman prososial siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dicapai pada hakikatnya adalah menjawab pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi pemahaman nilai sosial pada proses awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Untuk mengidentifikasi pemahaman nilai moral siswa pada proses akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Untuk menganalisis adakah perbedaan signifikan antara pemahaman nilai moral siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Untuk mengidentifikasi pemahaman prososial pada proses awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Untuk mengidentifikasi pemahaman prososial siswa pada proses akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
6. Untuk menganalisis adakah perbedaan signifikan antara pemahaman prososial siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman guru khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan perilaku prososial pada mata pelajaran IPS dsekolah dasar.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat memiliki sifat senang membantu, rasa empati, tolong menolong antar sesama aktif serta toleransi atau menerima perbedaan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu cara mengamalkan ilmu yang telah didapatkan selama menimba ilmu di Sekolah Pascasarjana dengan cara melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan studi.

Selain itu juga dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam pengaplikasian ilmu yang didapat.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru pada mata pelajaran IPS disekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi beserta wawasan bagi guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS.